

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini mengkaji metode penelitian dan langkah-langkah yang dilakukan peneliti mengenai penggunaan media film dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa. Pembahasan akan di jabarkan ke dalam sub bab yaitu:

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

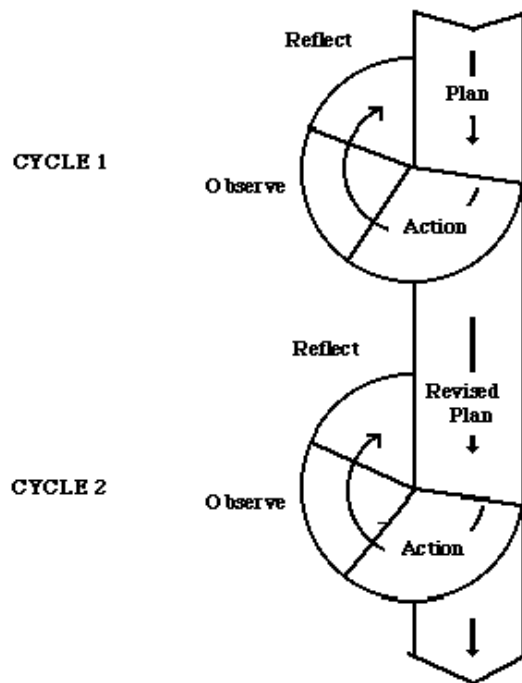
Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Pasundan 8 Bandung yang berlokasi di jln. Cihampelas No. 167 kota Bandung dengan guru mata pelajaran sejarahnya adalah Ibu Tati Kusmiati S.Pd, yang sekaligus sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 yang berjumlah 29 siswa yaitu terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Alasan peneliti menggunakan kelas tersebut menjadi subjek penelitian karena pada kelas tersebut siswa tidak cukup memiliki keaktifan dalam pembelajaran sejarah, sebelumnya guru lebih sering menggunakan metode ceramah, peserta didik kurang mengolah informasi dari berbagai sumber, peserta didik hanya memindahkan informasi yang satu dengan informasi lain tersebut kedalam tulisan tanpa membandingkan dan menganalisis dengan informasi lainnya hal ini terlihat dari hasil jawaban tes peserta didik. Di sini peneliti menginginkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran sejarah dengan cara mengolah informasi yang telah didapat, sehingga informasi tersebut dianalisis terlebih dahulu sebelum mereka menerima semua informasi menjadi bermakna. Selain itu, dalam pengembangan berpikir kritis peserta didik sangat kurang sehingga perlu diasah kembali kemampuan peserta didik, agar peserta didik dapat mengolah data dan fakta sejarah dengan sebaik mungkin. Tidak menjadikan sejarah sebagai hafalan namun lebih pada penanaman nilai sejarah untuk menuju masa depan yang lebih baik.

B. Desain Penelitian

Ada berbagai macam model dalam melakukan penelitian tindakan kelas, yang salah satunya adalah model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988). Terdapat empat tahapan penelitian pada model Kemmis dan Mc Taggart (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 66), yaitu, perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Desain ini dipilih karena lebih sederhana dibandingkan dengan desain yang lainnya, selain itu desain ini juga tidak memakan waktu cukup lama untuk melakukan tindakan hanya cukup melakukan satu kali tindakan dalam satu siklus. Tidak hanya itu saja peneliti ingin menghindari rasa bosan siswa terhadap penayangan media film secara terus menerus. Dengan menggunakan model ini dirasa lebih sederhana sehingga dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

Tahapan PTK Model Kemmis dan Mc Taggart



Gambar 3.1

Sumber: Wiriaatmadja (2014, hlm. 66)

Berikut penjelasan mengenai 4 tahapan model Kemmis dan Mc Taggart pada penelitian tindakan kelas kali ini.

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahapan ini, guru menyusun rancangan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan. Maka peneliti menentukan objek penelitian, latar belakang penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, tempat penelitian, orang yang akan melaksanakan tindakan kelas dan langkah-langkah dalam melaksanakan tindakan kelas. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data awal, lalu mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, setelah itu menentukan tindakan yang harus diatasi, serta menyusun rencana selanjutnya. Dalam perencanaan tersebut di dalamnya terdapat penyusunan silabus dan RPP yang akan digunakan dalam pembelajaran, menentukan materi dan media film yang cocok dikembangkan di dalam kelas agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, merencanakan sistem penilaian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengukur keberhasilan atau suatu proses belajar siswa.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahapan ini guru mengimplementasikan apa yang telah direncanakan pada tahapan perencanaan. Guru harus berusaha melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Mengoptimalkan penggunaan media film untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi.

3. Pengamatan (*Observing*)

Tahapan ini melakukan pengamatan untuk mendapatkan hasil laporan pada tahap pelaksanaan. Laporan yang dimaksud merupakan laporan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan penelitian tindakan kelas, baik berupa ketercapaian langkah-langkah pembelajaran, maupun ketercapaian hasil atau dampak pembelajaran, serta mengidentifikasi kendala yang terjadi saat proses pelaksanaan penelitian berlangsung dalam kelas.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini merupakan kegiatan yang terakhir dari penelitian tindakan kelas untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Tahapan ini dilakukan peneliti sebagai perbaikan untuk siklus tindakan kelas selanjutnya yang tentunya diawali dengan tahapan pertama yaitu perencanaan. Jika penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila penelitian dihentikan, atau pada diri sendiri apabila penelitian dilanjutkan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, dimana langkah-langkah tersebut meliputi pengumpulan, penyusunan, dan penganalisisan serta penginterpretasikan data sehingga peneliti dapat memecahkan masalah dari sebuah penelitian secara sistematis. Menurut Muliawan (2014, hlm. 130-131) mengenai metode penelitian yaitu:

cara, jalan, atau teknik yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Metode penelitian dapat berupa langkah-langkah pelaksanaan penelitian mulai dari penentuan objek, akar masalah yang diteliti, teknik pengumpulan data dan pengolahan yang digunakan, perkiraan dana dalam rentang waktu yang dibutuhkan sampai pada kronologi dan sistematika penulisan laporan yang menjadi pedoman utamanya.

Berdasarkan pernyataan di atas serta berdasarkan pada kajian dari permasalahan penelitian maka metode yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau (*Classroom Action Research*) di mana penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelasnya sendiri. Alasan Metode penelitian ini dipilih karena guru dapat melihat keadaan kelas dengan baik, metode ini juga sangat cocok untuk memecahkan permasalahan yang nyata di dalam kelas. Seperti yang telah diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2014, hlm. 13) bahwa “secara ringkas, penelitian

tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri”.

Menurut Daryanto (2011, hlm. 4) menyatakan “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan”. Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan materi pembelajaran siswa dan kualitas guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengertian di atas, dapat memperoleh ciri atau karakteristik dari penelitian tindakan kelas (PTK) dibandingkan dengan penelitian lain (Arifin, 2012, hlm. 100) yaitu:

1. Dilakukan dalam bentuk refleksi diri. Refleksi adalah tindakan merenung, mempertimbangkan atau mengirimkan sesuatu.
2. Mengutamakan masalah-masalah praktis, terbatas, dan sesuai dengan situasi aktual dalam praktik pembelajaran di kelas.
3. Fleksibel dan adaptif, baik bagi peneliti maupun proses penelitiannya.
4. Tujuannya untuk memperbaiki praktik pembelajaran guru di kelas.
5. Menggunakan pendekatan kolaboratif terhadap orang-orang yang terlibat di dalamnya.
6. Melibatkan kelompok partisipan secara demokratis yang memiliki komitmen bersama untuk melakukan evaluasi diri secara kontinu sebagai upaya perbaikan praktik pembelajaran.
7. Memiliki kerangka kerja yang sistematis untuk mengembangkan langkah yang spesifik, yaitu rencana, tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Langkah-langkah tersebut membentuk suatu siklus yang bersifat *on-the-spot*.

Disesuaikan dengan tujuan PTK itu sendiri menurut Arifin (2012, hlm. 100). yaitu:

1. Memperbaiki dan meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas.
3. Meningkatkan kemampuan dan layanan profesional guru dan tenaga kependidikan.
4. Mengembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah dan LPTK, sehingga tercipta sikap proaktif untuk melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).
5. Meningkatkan kerja sama profesional di antara guru dan tenaga kependidikan di sekolah dan LPTK.

D. Definisi Operasional

1. Kemampuan Mengolah Informasi Siswa

Berangkat dari suatu persoalan dalam pembelajaran sejarah, bagi peneliti terdapat beberapa teori yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan kajian teoritis untuk kemampuan mengolah informasi siswa. Proses belajar mengajar termasuk kepada proses kognitif menurut Caplin (Muhibbinsyah, 2011, hlm. 65) mengungkapkan istilah ‘kognisi menjadi sangat populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan’.

Berdasarkan pernyataan di atas karakteristik yang bisa diambil dari teori belajar kognitif ialah lebih mementingkan terhadap proses belajar dari pada hasil belajarnya. Proses belajar antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah terbentuk. Menurut teori ini belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Teori kognitif “berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks”. (Budiningsih, 2005, hlm. 34).

Menurut Beyer (Hasan, 1996, hlm. 222) menamakan ‘proses pengolahan informasi sebagai proses berpikir’. Untuk pengolahan informasi itu diperlukan suatu kemampuan tertentu sehingga kebermaknaan yang diinginkan dapat diperoleh secara maksimal. Selain itu juga menurut pendapat Anwar (2006, hlm. 29) kemampuan berpikir meliputi “kemampuan menggali informasi, kemampuan mengolah informasi, kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan secara kreatif”. Menurut pendapat dari Sanjaya (2012, hlm. 94) “Pengolahan informasi atau dinamakan komunikasi interpersonal adalah proses pengolahan informasi oleh seorang ketika orang tersebut menerima stimulus atau rangsangan dari luar”.

Kegiatan mengolah informasi dalam kurikulum KTSP tidak jauh berbeda dengan mengolah informasi pada kajian saintifik, dalam KTSP kegiatan mengolah informasi terdapat pada kegiatan proses pembelajaran yang mencakup, eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, salah satu proses yang menggunakan kemampuan berpikir anak terdapat pada kegiatan elaborasi. Kegiatan elaborasi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mengolah informasi merupakan salah satu dari bagian proses berpikir siswa, maka untuk mengukur kemampuan mengolah informasi siswa diharapkan dapat memenuhi indikator dari kemampuan mengolah informasi siswa adalah:

- a. Siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan
- b. Siswa dapat menghubungkan informasi yang satu dengan informasi lainnya dalam suatu rangkaian kalimat
- c. Siswa dapat mengklasifikasi informasi yang didapat berdasarkan sumber dan kategori tertentu dalam suatu rangkaian kalimat
- d. Siswa dapat memberikan kesimpulan dari berbagai informasi yang didapat

Tabel 3.1
Penjabaran Tentang Indikator Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Indikator	Sub Indikator
Siswa dapat mencari informasi dari sumber Film.	Siswa dapat mencari informasi atau data dari berbagai sumber informasi, baik dari film, buku maupun internet.
Siswa dapat menghubungkan informasi yang satu dengan informasi lainnya dalam suatu rangkaian kalimat.	Siswa dapat menggunakan sumber informasi yang relevan, baik dari sumber internet atau sumber buku yang menunjang.
Siswa dapat mengklasifikasi informasi yang didapat berdasarkan sumber dan kategori tertentu dalam suatu rangkaian kalimat.	Siswa dapat mengidentifikasi hasil informasi yang didapat dari berbagai sumber informasi film, internet dan buku. Siswa dapat mengklasifikasi informasi berdasarkan aspek yang dicari.
Siswa dapat memberikan kesimpulan dari berbagai informasi yang didapat.	Siswa dapat menyimpulkan isi film dengan menggunakan sumber yang relevan. Siswa memberikan pendapat dan pemikirannya ke dalam tulisan dalam bentuk pengerjaan LKS dengan menggunakan kalimat sendiri.

2. Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Media Film.

Media audio visual adalah kumpulan dari beberapa gambar diam yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi gambar gerak dan dilengkapi dengan suara yang sesuai dengan pergerakan gambar, dengan tujuan sebagai sarana/alat pengirim pesan dari pengirim pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa). Menurut

Lusiana Surya Widiani, 2016

PENERAPAN MEDIA FILM SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGOLAH INFORMASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rohani (1997, hlm. 97) memandang media audio visual adalah “media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar dan yang dapat dilihat dan didengar”. Salah satu jenis dari media audio visual yaitu adalah film. Jenis film yang nantinya akan ditayangkan yaitu berupa film-film yang menyangkut dengan peristiwa kesejarahan.

Film merupakan bagian dari media audio visual yang dimainkan atau diperankan oleh seorang tokoh disuatu tempat dan biasanya memiliki pesan atau pelajaran yang dapat kita ambil. Menurut Trianton (2013, hlm. 58) media film adalah “alat penghubung seperti radio, televisi, surat kabar, majalah yang memberikan penerangan kepada orang banyak (massa) dan mempengaruhi pikiran mereka”. Film pendidikan menurut Sudarwan (2010, hlm 19) dianggap efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pengajaran. “Film mempunyai nilai tertentu yang melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing sebuah inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian dapat memperlihatkan perlakuan objek yang sebenarnya, sebagai pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal abstrak, serta mengatasi rintangan bahasa”. Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengkombinasikan dua macam indera pada saat yang sama.

Media film dianggap perlu digunakan dalam pembelajaran sejarah karena pada dasarnya, sejarah mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau, serta peserta didik hanya lebih terpaku terhadap angka, tahun, dan peristiwa tanpa siswa mampu mengolah informasi dari hasil ingatan yang sudah didapat, sehingga menuntut guru untuk menampilkan media film yang dapat mengembangkan imajinasi peserta didik dan dapat memperjelas hal-hal yang abstrak dengan gambaran yang realistis, dapat membawa siswa untuk membayangkan suasana ketika suatu peristiwa itu terjadi. Dengan menggunakan media film sebagai salah satu sumber belajar diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam kemampuannya dalam mengolah informasi yang sudah ada, sehingga dari hasil mengolah informasi tersebut siswa mengambil poin-poin penting atau isi dari film agar bisa menambah pengetahuan siswa serta memahami mengenai materi yang ada.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media film ialah sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah persiapan guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu. Kemudian baru memilih film yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan, topik yang dipilih harus sesuai.
- b. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok 3-5 kelompok.
- c. Guru menjelaskan materi yang penting yang ada di film.
- d. Guru memutar film melalui OHP atau LCD proyektor melalui komputer/laptop.
- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sumber informasi yang ada mengamati dalam pembelajaran diartikan bahwa peserta didik diajak untuk melihat, menyimak, serta dari hal tersebut diharapkan siswa dapat mengidentifikasi fakta/informasi yang ada.
- f. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan di depan kelas atau menceritakan kembali poin-poin penting hasil dari film yang ditontonnya.
- g. Guru melakukan tes berupa bentuk lembar kerja kepada siswa (LKS) secara berkelompok, untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mengolah informasi atau data yang berkaitan dengan penayangan film dan soal yang diberikan oleh guru.
- h. Guru menjelaskan kembali kepada siswa mengenai materi yang masih kurang atau belum tersampaikan sebelumnya.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk memudahkan penelitian PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Menurut Kurniawati (2006, hlm. 4) bahwa “lembar panduan observasi merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan siswa baik pada pra penelitian maupun selama pelaksanaan tindakan dalam

pembelajaran sejarah”. Lembar panduan observasi terdiri dari catatan lapangan, catatan diskusi, dan catatan format observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan untuk mengamati tindakan dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan media film sebagai sumber belajar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengolah informasi. Alasan memilih lembar observasi karena memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian dan juga penelitian ini bersifat kualitatif sehingga data yang digunakan dari hasil lembar observasi sangat cocok digunakan dalam penelitian, karena peneliti langsung mengamati atau observasi langsung saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

2. Catatan Lapangan

Lembar catatan lapangan adalah rekaman kejadian yang dilakukan oleh kolabolator atau teman sejawat maupun peneliti sendiri untuk menuliskan hal-hal yang belum terekam melalui lembar observasi. Menurut Kunandar (2008, hlm. 197) menjelaskan bahwa catatan lapangan adalah:

catatan yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan Berbagai hasil pengamatan tentang aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan beberapa aspek lainnya dapat dicatat sebagai catatan lapangan dan akan digunakan sebagai sumber PTK.

Lembar catatan lapangan digunakan untuk mendapatkan refleksi terhadap keterlaksanaan pembelajaran dengan media film dan bagaimana meningkatkan kemampuan pengolahan informasi dalam pembelajaran sejarah. Alasan peneliti menggunakan catatan lapangan bertujuan untuk melihat adanya pengembangan terhadap penelitian tersebut. Catatan lapangan ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan yang selanjutnya.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengetahui lebih lanjut terhadap data-data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya. Wawancara dilakukan

untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan guru mitra mengenai pembelajaran yang selama ini dilakukan sebelum adanya penelitian dan proses tindakan yang dilakukan oleh peneliti, hal ini dilakukan agar diketahui bagaimana pembelajaran yang terjadi sebelumnya. Alasan peneliti menggunakan pedoman wawancara ini untuk melihat ketercapaian dalam penggunaan media film untuk meningkatkan kemampuan pengolahan informasi dalam pembelajaran sejarah, wawancara ini dilakukan kepada guru dan siswa.

4. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu cara untuk membantu dan mempermudah siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga akan terbentuk suatu interaksi yang efektif antara siswa dengan guru, sehingga akan meningkatkan aktifitas belajar siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu: pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, karena dari seluruh rangkaian teknik pengumpulan data peneliti dapat menemukan jawaban atas pemecahan masalah yang terdapat dalam penelitian.

1. Observasi

Dengan menggunakan teknik observasi pada penelitian tindakan kelas, metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap objek yang diselediki. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan dilokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para peserta didik. Yaitu dengan mencatat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas, dengan tujuan untuk mencatat segala sesuatu yang menggambarkan keadaan kelas secara kronologis dan lengkap, kegiatan ini dilakukan untuk melihat aktifitas siswa dalam pengolahan informasi melalui media film.

2. Wawancara

Menurut Hopkin 1993 dalam Wiriaatmadja (2014, hlm. 117) ‘wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain’. Wawancara digunakan untuk memperoleh data atau pendapat baik itu dari siswa, maupun guru untuk mengetahui aktifitas siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan media film.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Kurniawati (2006, hlm. 44). Dokumentasi adalah “pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian, sebagai sumber data yang berkaitan dengan suasana yang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran pada saat penelitian tindakan kelas berlangsung”. Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini berupa RPP, laporan diskusi, laporan tugas siswa dan dokumentasi berupa foto siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Alasan peneliti mengambil observasi karena peneliti mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi di dalam kelas, sehingga kejadian yang terjadi di dalam kelas akan tercatat secara lengkap dan berurutan. Selain itu pula peneliti menggunakan wawancara untuk mengetahui pendapat siswa mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung. Dan teknik penelitian yang terakhir peneliti ambil ialah dokumentasi karena peneliti akan mengetahui semua data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

G. Pengolahan Data dan Validasi Data

1. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah melakukan pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, data yang dilakukan bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data yang terkumpul saat ini merupakan hasil dari observasi siswa selama penelitian berlangsung, data yang sudah terkumpul diolah dan dianalisis, melalui analisis, data tersebut dapat memberikan makna yang berarti dalam memecahkan masalah dalam penelitiannya, sehingga hasil yang di dapat berguna bagi semua pihak untuk digunakan berbagai kepentingan.

a. Data Kuantitatif.

“Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka-angka atau bilangan, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif” (Arifin, 2012, hlm 191). Pengolahan data untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang didapat. Penilaian yang didapat dilakukan melalui penskoran serta penilaian dari para observer, akan mengetahui kemampuan pengolahan informasi siswa dan aktifitas media film dalam setiap siklusnya.

b. Data Kualitatif.

Data kualitatif adalah data yang dikategorikan berdasarkan hasil objek yang diteliti, seperti baik, buruk dan sebagainya.

2. Validasi Data.

Validitas data merupakan salah satu syarat penting dalam suatu penelitian tindakan kelas. Data yang baik adalah data yang valid, suatu data dikatakan valid apabila data tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, beberapa kegiatan yang bisa mengukur validasi data yaitu:

a. Member Check

“*Member check* yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber, apakah keterangan, atau informasi, atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu terperiksa kebenarannya”. (Wiriaatmadja, 2014, hlm 168).

b. Audit Trail

Selain itu pula dapat menggunakan *audit trail* untuk memvalidasi, dengan melakukan *audit trail* maka dapat diperiksa kesalahan-kesalahan di dalam metode atau prosedur yang dipakai peneliti, dan di dalam pengambil kesimpulan *Audit trail*

juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau pengamat mitra penelitian lainnya, dapat pula dilakukan oleh kawan sejawat.

c. *Expert Opinion*

Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2014, hlm. 171) *expert opinion* yakni ‘meminta para pakar atau pembimbing untuk memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang sedang dikaji’.